

PROCEEDING

INTERNATIONAL
CONFERENCE

THE QUR'AN, HIGHER EDUCATION, AND ISLAMIC CIVILIZATION

المؤتمر العالمي حول القرآن والجامعة والحضارة الإسلامية

Editor:

Dr. Abdul Fattah, S.Ag., M.Fil.I.

Erma Suriani, M.S.I.

Al-Qur'an
Perguruan & Tinggi
Peradaban Islam

Kontributor:

Syeikh Ali Saleh Muhammad Ali Jaber
(Guru Tahfidz Al-Qur'an di Masjid Nabawi Madinah Al-Munawwarah)

Dr. H. Harapandi Dahri, MA
(Universiti Brunei Darussalam)

Prof. Dr.H. Said Agil Husin Al-Munawwar, MA
(Guru Besar Studi Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Dr.TGB. HM. Zainul Majdi, MA
(Gubernur NTB-Doktor Tafsir Al-Qur'an dari Al-Azhar Mesir)

Dr. KH. A. Mustain Syafi'ie
(Pakar Ulumul Qur'an dari Jombang-Jawa Timur)

Dr. H. M. Zaidi Abdad, M.Ag.
(Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram)



QUR'ANIC CENTRE IAIN MATARAM

PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE
"THE QUR'AN, HIGHER EDUCATION, AND
ISLAMIC CIVILIZATION"

المؤتمر العالمي حول القرآن والجامعة والحضارة الإسلامية

AL-QUR'AN, PERGURUAN TINGGI, DAN
PERADABAN ISLAM

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Editor: Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I., dan Erma Suriani, M.S.I

**PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE
"THE QUR'AN, HIGHER EDUCATION, AND
ISLAMIC CIVILIZATION"**

المؤتمر العالمي حول القرآن والجامعة والحضارة الإسلامية

**AL-QUR'AN, PERGURUAN TINGGI, DAN
PERADABAN ISLAM**

Qur'anic Centre IAIN Mataram

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I., dan Erma Suriani, M.S.I. (editor)

Proceeding of International Conference: The Qur'an, Higher Education,
and Islamic Civilization/ المؤتمر العالمي حول القرآن والجامعة والحضارة

الإسلامية/Al-Qur'an, Perguruan Tinggi, dan Peradaban Islam; Qur'anic

Centre Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016

xxvi +150 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-278-030-4

I. Dirasah Islamiyah II. Judul

**Proceeding of International Conference: The Qur'an, Higher Education, and
Islamic Civilization/المؤتمر العالمي حول القرآن والجامعة والحضارة الإسلامية/Al-Qur'an,
Perguruan Tinggi, dan Peradaban Islam**

Editor : Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I., dan Erma Suriani, M.S.I.

Layout : Muhammad Amalahanif

Desain Cover : Mustahiq

Cetakan I, Desember 2016

Penerbit:

Qur'anic Centre Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram

Jln. Pendidikan No. 35 Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125

Telp. 0370-621298, 625337. Fax: 625337



Sambutan Rektor IAIN Mataram

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT., karena atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, kita dapat menyelesaikan prosiding Konferensi Internasional ini dan segala kegiatan lainnya dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Selanjutnya shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa manusia dari alam yang gelap menuju alam yang terang benderang yakni *Addinul- Islam* sehingga ajaran-Nya masih dianut sampai sekarang, bahkan sampai hari kiamat kelak.

Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika IAIN Mataram melalui berbagai komponen, khususnya para dosen, tampaknya mulai



4. Pengabdian dan Kerjasama
 - a. Mengadakan pembinaan para *hafidz*, *qari* dan *musfassis* al-Qur'an di lingkungan IAIN Mataram
 - b. Mewujudkan kampung al-Qur'an di wilayah NTB
 - c. Melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam bidang al-Qur'an
 - d. Menguatkan kerjasama penyiaran dengan media massa



Daftar Isi

Sambutan Rektor IAIN Mataram	v
Pengantar Koordinator POKJA Qur'anic Centre IAIN Mataram	ix
Profil Qur'anic Centre IAIN Mataram	xviii
Daftar Isi	xxv
PROLOG	
EKSISTENSI AL-QUR'AN DI PERGURUAN TINGGI: ANTARA SUMBER HIKMAH, TRADISI RISET, DAN PEMBELAJARAN TAFSIR	
<i>Oleh: Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I.....</i>	1
MEMBUMIKAN AL-QUR'AN DI NEGERI MAYORITAS MUSLIM TERBANYAK DI DUNIA (GERAKAN MENINGKATKAN KUANTITAS DAN KUALITAS PARA HAFIZ)	
<i>Oleh: Syaikh Ali Saleh Muhammad Ali Jaber.....</i>	30

Daftar Isi

BEST PRACTICE STUDI AL-QUR'AN DI KOLEJ UNIVESITI PERGURUAN UGAMA SERI BEGAWAN (KUPU SB) BRUNEI DARUSSALAM <i>Oleh: Dr. Haji Harapandi Dahri.....</i>	<i>57</i>
PERAN PERGURUAN TINGGI SEBAGAI PUSAT PEMBINAAN DAN REVITALISASI NILAI-NILAI QUR'AN GUNA MEWUJUDKAN LIVING QUR'AN BASED CAMPUS <i>Oleh: Prof. Dr. H. Said Agil Husin Almunawar, Lc, MA.....</i>	<i>72</i>
MENDESAIN KAMPUS ISLAMI BERBASIS NILAI AL-QUR'AN (TRANSFORMASI DARI IAIN MENUJU UIN) <i>Oleh: Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA.....</i>	<i>88</i>
MENUJU PERADABAN QUR'ANI <i>Oleh: Dr. KH. A. Mustain Syafi'i.....</i>	<i>112</i>
PERAN PTKIN DALAM MEWUJUDKAN EXCELLENT ALUMNI YANG BERBASIS NILAI- NILAI AL-QUR'AN <i>Oleh: Dr. H. M. Zaidi Abdad</i>	<i>131</i>
FOTO-FOTO KEGIATAN KONFERENSI INTERNASIONAL.....	<i>144</i>



PROLOG

EKSISTENSI AL-QUR'AN DI PERGURUAN TINGGI: ANTARA SUMBER HIKMAH, TRADISI RISET, DAN PEMBELAJARAN TAFSIR

Oleh: Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I

(Dosen Tetap Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Mataram)

Prawacana: al-Qur'an Samudera Hikmah Tak Bertepi

Anugerah Ilahi yang terbesar kepada manusia adalah bahwa Ia telah mengajarkan Al-Qur'an. Sungguh pernyataan bahwa Allah Maha Pengasih, dibuktikan oleh ayat bahwa Ia telah mengajarkan Al-Qur'an (QS. 55/al-Rahman: 1-2). Al-Qur'an sendiri menggambarkan dirinya sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa (QS./ al-Baqarah: 2), petunjuk ke jalan

Daftar Rujukan

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Muhaimin, Abdul Mujid, Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana 2014.
- Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff 2006.
- Qonita Alya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indah Jaya Adi Pratama 2009.
- Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Iyuz Kurnia, dkk. *Al-Qur'an Cordoba (Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah al-Haramain)*. Bandung: Codoba, 2012.



PERAN PTKIN DALAM MEWUJUDKAN EXCELLENT ALUMNI YANG BERBASIS NILAI-NILAI AL-QUR'AN *

Oleh: Dr. H. M. Zaidi Abdad, M.Ag.

(Dosen Fakultas Syariah, Dosen Pascasarjana IAIN Mataram,
Penggagas Quranic Center IAIN Mataram, dan Pendiri/Pengasuh
Pesantren Mahasiswa Tahfidz Baitul Qur'an Ampenan Mataram)

Latar Belakang

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai lembaga pendidikan yang berkompeten dalam mengembangkan potensi masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan masyarakat secara intelektual dan spiritual. Perguruan Tinggi

* Disampaikan pada konferensi International "al-Qur'an, Perguruan Tinggi dan Peradaban Islam", Kamis, 08 Desember 2016 di Ballroom Hotel Lombok Raya Mataram.

Keagamaan Islam diharapkan mampu menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas (*excellent*), berperan aktif terhadap pengembangan pendidikan agama, dan kemasyarakatan. Jika *out put* Perguruan Tinggi Agama Islam mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan daya intelektual yang di kuasai, maka kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam telah memberi saham konstruktif. Begitu pula sebaliknya jika *out put* Perguruan Tinggi Agama Islam tidak mampu berbuat banyak terhadap *nation building* dan orientasi individulnya maka perlu dipertanyakan dalam membangun sumber daya manusia.

Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, khususnya Pasal 58, menegaskan bahwa Fungsi dan Peran Perguruan Tinggi adalah sebagai: (1) wadah pembelajaran Mahasiswa dan Masyarakat; (2) wadah pendidikan calon pemimpin bangsa; (3) pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; (4) pusat kajian kebajikan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran; dan (5) pusat pengembangan peradaban bangsa.¹

Dengan fungsi tersebut maka lembaga-lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia

¹ Lihat UU No. 12 Tahun 2012, tentang "Pendidikan Tinggi" dalam https://id.search.yahoo.com/yhs/search?hspart=iba&hsimp=yhs-1&type=gmff_5285_FFW_ID&p=uu+no+12+tentang+pendidikan

adalah sentra pembangunan SDM. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan SDM Indonesia ditentukan oleh mutu perguruan tinggi di negeri ini. Tidak juga berlebihan apabila bangsa Indonesia sangat berharap pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk dapat melahirkan generasi yang terampil dan mandiri serta memiliki akhlak yang mulia. Profil para lulusan perguruan tinggi di Indonesia akan menentukan daya saing bangsa ini dalam menghadapi dinamika persaingan global. Era globalisasi membutuhkan SDM yang tidak hanya pandai memanfaatkan peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai al-Quran.

Eksistensi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

PTKIN secara kelembagaan telah berdiri beberapa puluh tahun yang lalu. Demikian pula program pascasarjana yang secara langsung dikelola di bawahnya juga telah dibuka sejak awal tahun 1980-an, dimulai dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian berkembang hampir di semua IAIN bahkan di STAIN

di Indonesia.² Ciri utama perguruan tinggi (PT) adalah Tri Dharma PT: (a) pendidikan, (b) penelitian, dan (c) pengabdian kepada masyarakat

Pendidikan – jika dilekatkan dengan Islam, banyak tafsiran di kalangan pakar pendidikan. Keperbedaan tafsir tersebut tergantung dari mana mereka melihat, tetapi semua pendapat tersebut bertemu dalam pandangan, bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi hajat hidupnya secara efektif dan efisien”.³

Beberapa pandangan tentang arti pendidikan dapat dikemukakan berikut: Mohammad Natsir misalnya, dalam tulisannya “Idiologi Didikan Islam” bahwa yang dimaksud dengan didikan adalah satu pimpinan jasmasni dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.⁴

Sementara Yusuf Qardhawi mengatakan “pendidikan Islam” adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya,

² A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, Cet. II, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h. 28

³ Azyumardi Azra, *Ese-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 3.

⁴ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, (Bandung: Gravenhage, 1994,). H. 87.

akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya".⁵

Dari penjelasan di atas, sangat tepat apa yang dikatakan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan itu adalah "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhlat".⁶

Dengan demikian, atas dasar pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa dan Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai bagian dari latihan fisik,

⁵ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

⁶ Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

mental dan moral bagi setiap individu, supaya mereka menjadi manusia yang berbudaya dan bermoral, dan selanjutnya mereka mampu menjadi manusia dan menjadi warga Negara yang berarti bagi suatu Negara.

Sementara konsep penelitian dalam tri dharma PT, merupakan ikhtiar yang harus dilakukan dengan pencermatan atas gejala yang ada atau menelisik teks-teks ilmiah yang berserakan dalam berbagai paradigmatik yang ada. Salah satu ciri utama penelitian adalah terwujudnya inovasi baru yang sangat mungkin untuk berubah. Di sini mencakup - bahkan terpenting - keberadaan teori dari sebuah disiplin ilmu yang terkadang merupakan cabang atau pengembangan dari disiplin ilmu yang sudah ada. Tentang teori, kita sering disuguhi pelbagai macam jenis teori dalam sebuah disiplin ilmu. Bahkan dalam sebuah penelitian atau kajian suatu objek tertentu akan dapat menampilkan beberapa macam teori dalam pendekatan yang akan dilakukan. Dalam waktu bersamaan, teori atau pendekatan itu sendiri mengalami proses perkembangan dan bahkan perubahan, sehingga akan mempengaruhi uraian dalam topic epistemologi itu sendiri.

Sebagai contoh, baca buku *Seven Theories of Religion* yang ditulis oleh Daniel L. Pas. Dalam bukunya dijelaskan bahwa agama sebagai sebuah objek dapat

dikaji dengan menggunakan tujuh teori sekaligus dengan menyebutkan pemakai (penemu) teori-teori tersebut, misalnya (1) B. Taylor dan James Frazer, (2) Sigmund Freud, (3) Emile Durkheim, (4) Kar Marx, (5) Mircea Eliade, (6) E. E. Evans Pritchard, dan (7) Clifford Geertz. Jadi perkembangan keilmuan itu selalu dan akan selalu terjadi. Dan itu semua biasanya tidak dapat lepas dari jasa dan karya PT, meskipun dalam praktiknya tidak jarang bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar, terutama sekali untuk jenis *natural science* dan teknologi, Nah sekarang bagaimana dengan ilmu-ilmu keislaman, atau *dirasah islamiyah (Islamic studies)* ?. Inilah yang harus terus kita lakukan secara kontinu, terutama di pendidikan tingkat pascasarjana.

Kriktik dan Peran PTKIN dalam Membangun Alumni yang Qur'ani

Harus diakui bahwa dalam pendidikan kita di PTKIN, baik di UIN/IAIN/STAIN masih banyak yang perlu dibenahi, ada beberapa hal yang perlu dikritisi dalam kehidupan atau proses kerja keilmuan kita, ini yang mungkin menyebabkan *output* alumni kurang dapat percaya diri, bahkan kurang dapat bersaing. Beberapa hal tersebut, antara lain:

1. Di PTAI, Ilmu-ilmu umum diajarkan secara terpisah, seperti ilmu hukum, sosiologi, antropologi, administrasi, ilmu pendidikan, komunikasi, dll. Hampir semua "mata kuliah" yang diajarkan di fakultas yang ada di PT umum yang dianggap ekueivalen dengan fakultas atau jurusan yang ada, di PTAI juga diajarkan. Akan tetapi yang dominan adalah bahwa ilmu-ilmu tersebut diajarkan secara terpisah. Akibatnya, tidak bersentuhan dengan inti sari (*gist* atau *khiththah*) ilmu-ilmu keislaman yang menjadi *core* dalam pendidikan di PTAI. Lebih parah lagi, ilmu-ilmu tersebut diajarkan berkisar pada "pengantar" atau bahkan hanya sekedar berputar-putar pada sekian banyak definisi, yang sama sekali jauh dari analisis, apalagi analisis dengan menggunakan disiplin ilmu yang bersangkutan. Seolah-olah kalau sudah mengerti sekian banyak jumlah definisi itu dianggap cukup, meskipun juga tanpa analisis mengapa definisi itu berbeda, dimana perbedaan masing-masing, dan mengapa definisi yang berbeda-beda itu harus diketahui, dan untuk apa?
2. Dalam kenyataannya, sulit sekali kita mendapatkan karya monumental yang sasaran kajiannya adalah Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu bantu tadi. Ini sebagai akibat dari kondisi nomor

·satu di atas. Lebih tegas lagi, karena memang bangunan sejak awal kemampuan dosen terhadap hal itu kurang memadai, sebagai akibat pendidikan kita yang kurang intens untuk membangun pergulatan antara dinamika agama dengan pendekatan ilmu-ilmu bantu tersebut.

3. Dalam kenyataannya, kajian Islam atau pelajaran mata kuliah yang berisi agama Islam itu lebih mengedepankan pengulangan atau bahkan hafalan terhadap hasil pemikiran ulama masa lalu, dengan pelbagai jenis pemikiran, termasuk yang berbeda atau bertentangan. Sangat kurang mengembangkan pemikiran dengan menggunakan metodologi yang sudah dihasilkan oleh ulama terdahulu. Memang sudah ada sebagian yang mengarah ke arah sana, namun bisa dihitung dengan jari, sehingga pengembangan keilmuan untuk menjawab tantangan global terpendalkan.
4. Dalam kenyataannya, bangunan kurikulum kita kurang berpihak terhadap kajian-kajian al-Qur'an, akibatnya proses pencapaian cita-cita untuk melahirkan alumni yang *excellient* dalam membangun sisi kehidupan yang bermuara pada nilai-nilai al-Qur'an sulit terwujudkan.

Dengan melihat kenyataan di atas, PTKIN sudah saatnya memerankan dirinya sebagai lembaga yang bisa merubah pola system pendidikan untuk menuju kepada kampus yang Qur'ani. Apalagi yang dihadapi semakin kompleks setelah berubah menjadi universitas. Proses ke arah pencapaian cita-cita ini, tentu akan memakan waktu yang panjang dan berliku-liku, maka syarat pendukung untuk mewujudkan cita-cita tersebut harus dipersiapkan. Setidaknya ada tiga element, antara lain:

- a. Adanya kesediaan dan kesungguhan untuk mengenal al-Qur'an dari jarak dekat. Mengetahui di sini dalam arti memahami pesan-pesan kemanusiaan secara cerdas dan komprehensif. Benang merah pandangan dunia al-Qur'an perlu dirumuskan, dan dari benang merah itu kemudian prinsip-prinsip lain yang mencakupi seluruh dimensi kehidupan manusia dapat diciptakan. Ketiadaan benang merah pandangan dunia ini akan membuat Islam berkepeing-keping lantaran belum jelasnya bingkai besar yang merekatnya.
- b. Karena proses penciptaan kampus yang Qur'ani itu akan memakan waktu yang lama, maka perlu dipikirkan secara masak bagaimana menjadikan manusia pendukungnya, khususnya para dosen dan mahasiswa, lebih-lebih program pascasarjana

- untuk bergeliat melakukan kajian terhadap al-Qur'an secara serius dan sistematis. Untuk tujuan ini, jelas peran seorang guru atau pakar al-Qur'an amat diperlukan. Di sini, khususnya IAIN Mataram yang akan menuju menjadi UIN, peran Quranic Center menjadi pilar utama untuk membawa ke sebuah perubahan dengan terus melakukan kajian-kajian al-Qur'an.
- c. Cita-cita besar ini harus pula didukung oleh literature yang memadai dalam bentuk perpustakaan mini tentang al-Qur'an dan bacaan-bacaan lain yang relevan. Sudah barang tentu perpustakaan universitas dapat pula digunakan untuk mendukung kehadiran perpustakaan mini itu. Sebuah cita-cita betapa pun agungnya bila tidak didukung oleh sumber bacaan yang memadai tidak akan pernah berhasil didaratkan pada kenyataan. Al-Qur'an tidak dapat dipahami oleh otak-otak kecil yang berpandangan sempit dan *parokial*, baik karena latar belakang sejarah ataupun karena fanatisme terhadap sesuatu aliran pemikiran. Al-Qur'an akan senantiasa membuka dirinya terhadap siapa saja yang memiliki *aqlun shahih* dan *qalbun salaim* (pikiran sehat, jernih, dan hati yang bening).

Bagi penulis, sebuah kampus selain sebagai pusat ilmu dan teknologi, juga harus berfungsi sebagai menara moral yang anggun dan pusat intelektual yang unggul. Kampus yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan birokrasi dengan segala upacara yang sering membosankan adalah sebuah pemborosan uang, waktu dan energy.

Dalam perspektif al-Qur'an, kampus perguruan tinggi, khususnya PTKIN hendaklah "digiring" memahami ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat sejarah (QS. Fushshilat: 53); (QS. al-Baqarah: 190-191); al-Jatsiyah: 1-6). Tanpanya al-Qur'an memberikan tekanan yang seimbang agar kita mau memahami ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat sejarah/sosial secara simultan.

Selama berabad-abad umat Islam telah dipukau oleh pemahaman agama yang sempit. Seakan-akan mengkaji alam semesta dan mengkaji sejarah bukan merupakan pembuatan agama. Maka tidaklah mengherankan, jika kaum teolog abad klasik terlalu sibuk "mengurus" Tuhan hingga manusia dibiarkan hina dan terlantar di muka bumi ini.⁷ Di bawah bayang-bayang Hellenisme filsafat dan teologi Islam telah berkembang jauh, tetapi menurut Iqbal, pada

⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 42

waktu yang sama telah mengaburkan wawasan Muslim tentang al-Qur'an.⁸

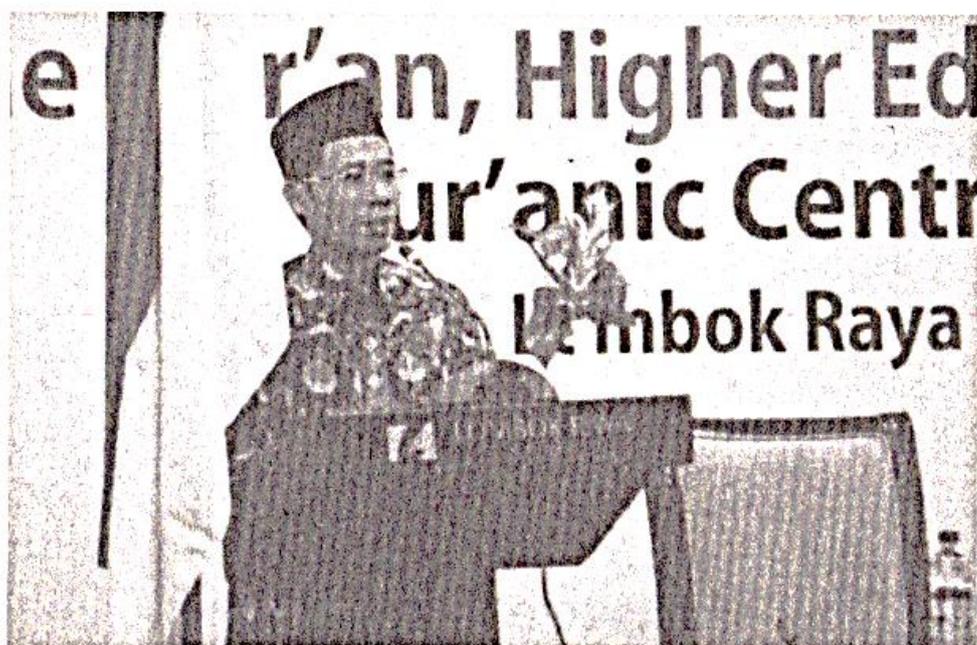
Penutup.

Sebagai akhir makalah ini, penulis berharap, semoga cita-cita untuk menciptakan kampus yang Qurani dapat terwujud dalam tempo satu atau dua dekade yang akan datang, maka dapatlah diharapkan bahwa jalan sejarah Indonesia akan lebih lurus dari yang sudah-sudah. Para pejabat berasal dari kampus-kampus yang telah disinari al-Qur'an itu, akan memiliki kepekaan moral yang tajam. Mereka akan benar-benar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang prestasi dan mana pula yang korupsi, mana proses musyawarah yang sehat dan mana pula proses penggiringan untuk mufakat.

Mental yang dibentuk al-Qur'an adalah mental yang merdeka, bukan mental yang seolah-olah orang yang merdeka. Dengan demikian tipe manusia yang diinginkan al-Qur'an adalah mereka yang *full human*, bukan *sub human*. Di tangan kelompok yang *full human* inilah al-Qur'an dapat banyak bicara.

⁸ Luce- Claude Maitra, *Introduction to the Thought of Iqbal*, Terj. Mulah Abdul Majeed, (Karachi, Iqbal Academy, 1961), h. 3.

**FOTO-FOTO KEGIATAN
KONFERENSI INTERNASIONAL**



(Atas): Sambutan Ketua Panitia, Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I.,
(Bawah): Sambutan Koordinator POKJA Qur'anic Centre IAIN
Mataram, Erma Suriani, M.S.I.



Foto Kegiatan International Konferensi



(Atas): Keynote Speech oleh Rektor diwakili oleh Warek III, Dr. H. Subhan Abdullah Acim, M.A.; (Bawah): photo bersama narasumber, moderator, dan peserta konferensi.



Foto Kegiatan International Konferensi



Penyampaian Materi (Atas): Syech Ali Jaber, Dr. TGH. M. Zainul Majdi, Prof. Dr. KH. M. Said Agil Husni Al-Munawwar, Atun Wardatun, Ph.D.; (Bawah) Dr. Harapandi Dahri, Dr. KH. Mustain Syafi'i, Drs. Moh. Asyiq Amrulloh, M.Ag.

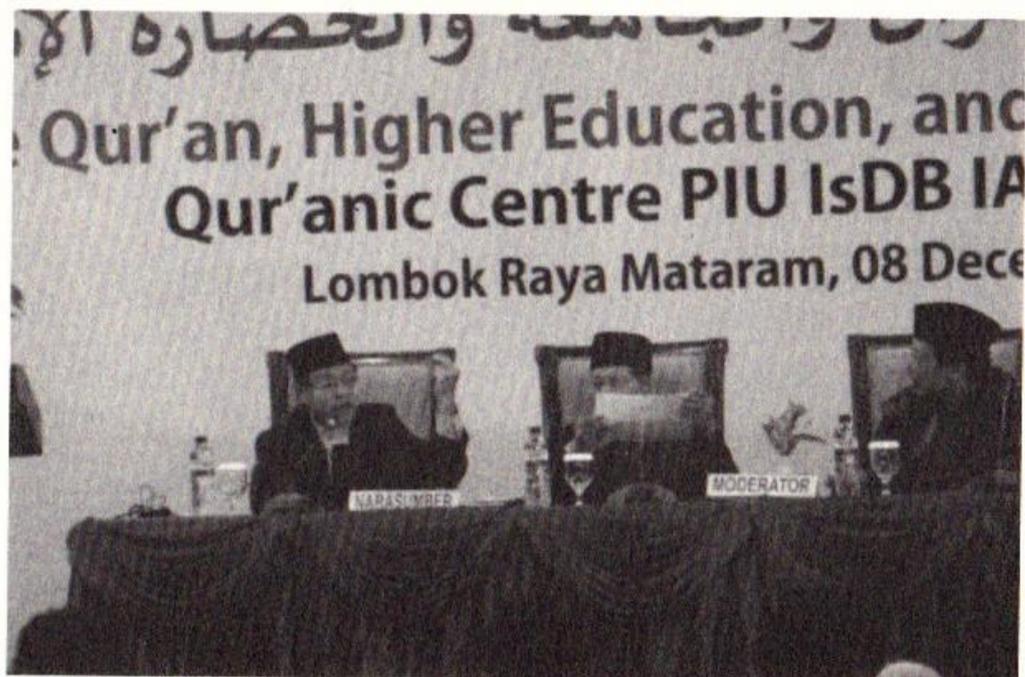
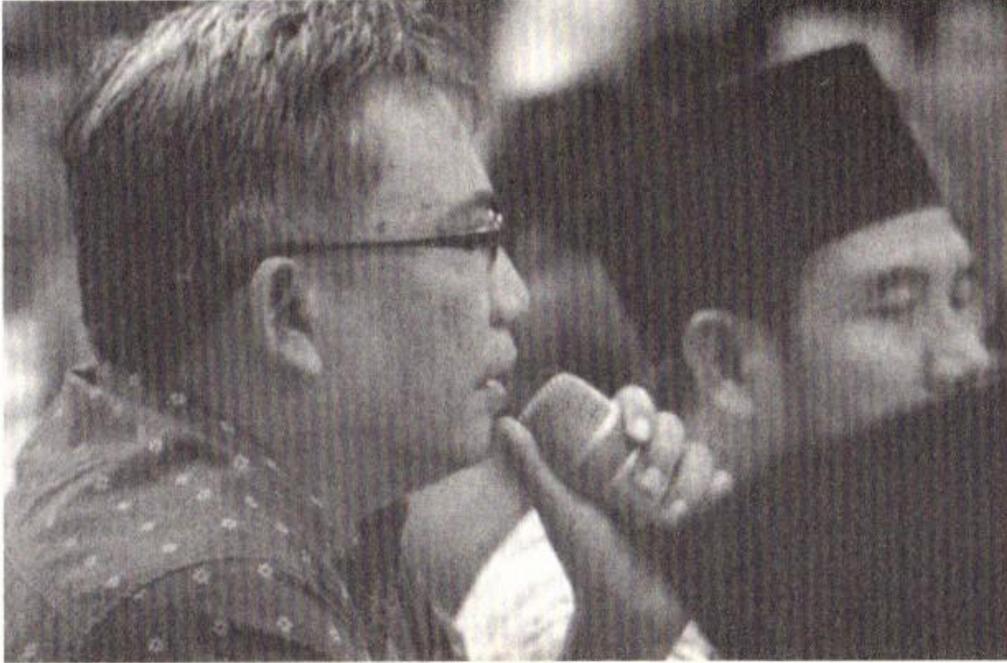


Foto Kegiatan International Konferensi



Sessi Tanya-jawab antara pemateri dengan narasumber



Foto Kegiatan International Konferensi



Perform Seni Islami dari group binaan Ma'had Jami'ah dan Qur'anic Centre IAIN Mataram

